

## **INTEGRASI FILOSOFI ESENSIALISME DALAM KURIKULUM MERDEKA**

Khairul Tri Anjani<sup>1</sup>, Anna Rufaidah<sup>2</sup>, Henny Suharyati<sup>3</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2,3</sup>  
khairul3anjani@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan perspektif filosofis essentialisme. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis konten dan studi literatur untuk mengeksplorasi perspektif filosofis essentialisme dari Kurikulum Merdeka. Hasil studi ini mendukung pandangan essentialisme bahwa Kurikulum Merdeka seharusnya memberikan prioritas pada prinsip-prinsip yang telah teruji, abadi, dan relevan. Perspektif filosofis essentialisme menekankan nilai kembali ke akar tradisi pendidikan yang terbukti efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan. Kurikulum Merdeka Belajar mencoba untuk mengembalikan fokus pada mata pelajaran yang dianggap dasar dan esensial, seiring dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan agar Indonesia dapat bersaing di tingkat global. Sekolah dipandang sebagai pengemban warisan budaya dan sejarah, sedangkan guru berperan sebagai model yang mengawasi siswa dalam proses pembelajaran. Simpulan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mencerminkan prinsip-prinsip essentialisme dalam upaya membangun fondasi pendidikan yang kokoh dan relevan bagi perkembangan masyarakat dan bangsa, dengan menjadikan pendidikan sebagai pondasi penting dalam menciptakan kebajikan dan keberhasilan dalam kehidupan.

**Kata kunci:** esensialisme, filsafat, filosofi, integrasi, kurikulum, merdeka, pendidikan

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum based on the philosophical perspective of essentialism. This research uses content analysis methodology and literature study to explore the essentialist philosophical perspective of the Merdeka Curriculum. The results of this research support the essentialist view that the Independent Curriculum should give priority to principles that have been tested, are timeless and relevant. The philosophical perspective of essentialism emphasizes the value of returning to the roots of educational traditions that have proven effective in preparing students for life. The Merdeka Belajar curriculum tries to return focus to subjects that are considered basic and essential, along with efforts to improve the overall quality of education so that Indonesia can compete at the global level. Schools are seen as bearers of cultural and historical heritage, while teachers act as models who supervise students in the learning process. Conclusion, The implementation of the Independent Learning Curriculum reflects the principles of essentialism in an effort to build a solid and relevant educational foundation for the development of society and the nation, by making education an important foundation in creating virtue and success in life.*

**Keywords:** curriculum, education, essentialisme integration, independence, philosophy, philosophy

## PENDAHULUAN

Pemikiran filosofis digambarkan memiliki ciri-ciri yang unik, seperti sifat sistematis, kritis, logis, dan spekulatif. Sebagai "induk" atau disiplin fundamental yang menetapkan landasan konseptual dari banyak cabang ilmu pengetahuan dan pandangan dunia, filsafat memainkan peran penting (Riyadi & Khojir, 2021). Filsafat menjadi landasan bagi pemikiran manusia sejak zaman kuno Yunani dan terus berkembang hingga saat ini. Filsafat membantu manusia dalam merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, etika, dan berbagai aspek lain dalam kehidupan dan realitas (Putri & Bakar, 2023).

Perkembangan zaman dalam dunia pendidikan telah menciptakan berbagai perubahan dalam bentuk, variasi, tampilan, dan peran dari prinsip-prinsip dasar yang mendukungnya, karena pendidikan telah menjadi fokus perhatian. Dalam sejarah, terutama dalam konteks filsafat pendidikan, berbagai aliran pemikiran telah muncul dan mempengaruhi dunia pendidikan, termasuk *perennialisme*, *essensialisme*, *progresivisme*, dan *rekonstruktivisme* (Saidah, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah pengembangan dari Kurikulum 2013 (K13) yang fokus pada pengembangan potensi, bakat, minat, dan keterampilan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi dan digitalisasi pembelajaran untuk mendorong inovasi dan kreativitas yang kompetitif secara global (Nikma et al., 2023). Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, bebas dari stres, dan tanpa kekhawatiran. Kurikulum ini memberikan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan belajar sesuai kecepatan mereka sendiri, yang pada akhirnya mendorong pengalaman belajar yang lebih menarik dan positif.

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan pemikiran kreatif dan kebebasan belajar (Yuniar & Umami, 2023). Kurikulum Merdeka berupaya untuk meningkatkan standar pendidikan guna mengembangkan sumber daya manusia berdaya cipta yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada pembinaan karakter siswa, hal ini juga dipandang sebagai cikal bakal dinamika sosial di era digital (Indarta et al., 2022).

Kurikulum Independen memberikan fleksibilitas kepada instruktur untuk merancang pelajaran yang menarik dan instruksional. Guru harus memiliki keterampilan pedagogi yang diperlukan untuk merancang, melaksanakan, memulai, dan memodifikasi proses pembelajaran (Sutrisno et al., 2022). Guru sangat penting dalam membantu anak berkembang menjadi individu dengan komunikasi yang kuat, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kreatif, inventif, dan kritis. Selain mengandalkan kebebasan siswa dalam mencari sumber belajar, guru harus menciptakan strategi pengajaran yang sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran campuran adalah model yang dapat digunakan oleh instruktur (Manalu et al., 2022).

Pendidikan memiliki dampak positif yang membimbing individu ke arah perkembangan yang positif dan berdampak pada kehidupan mereka selanjutnya. Dalam konsep pendidikan esensialisme terdapat beberapa aspek penting, seperti gerakan "Kembali ke Dasar," tujuan pendidikan, kurikulum, dan peran guru serta sekolah (Hardi & Zuchdi, 2020). Dalam filsafat esensialis, terdapat gerakan "Kembali ke Dasar" yang menyoroti perlunya sekolah mengajar atau mendidik siswa dalam komunikasi yang jelas dan logis. Kemampuan dasar membaca, menulis, berbicara, dan berhitung harus

dipadukan dalam sinkronisasi.

Penelitian Pranoto et al.,(2023), mengungkapkan bahwa aliran filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan kurikulum seni, baik dalam proses pengembangannya, penerapannya dalam praktik pengajaran, evaluasi, dan proses pengembangan selanjutnya. Hasil kajian Cahdriyana & Richardo, (2021), menunjukkan bahwa dasar penciptaan kebijakan redesain Kurikulum Merdeka didukung oleh teori pendidikan esensialis yang perlu mendapat perhatian. Studi Junaidin & Komalasari, (2019), menegaskan esensialisme dalam filsafat pendidikan menekankan pentingnya setiap siswa memiliki pemahaman dan pegangan terhadap nilai-nilai utama yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan. Hasil penelitian Amriyadi & Wanto, (2023), menunjukkan bahwa essentialisme dalam pendidikan seharusnya berpusat pada nilai-nilai yang telah terbukti, tahan lama, dan tidak berubah seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini mengeksplorasi peran signifikan dari filosofi pendidikan esensialis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, mulai dari proses pengembangan hingga pelaksanaan metode pengajaran. Beberapa penelitian sebelumnya telah menghubungkan esensialisme dengan kurikulum, tetapi penelitian ini memberikan wawasan baru dengan menelusuri peran esensialisme dalam kerangka khusus Kurikulum Merdeka.

## METODE PENELITIAN

Dengan menerapkan metode analisis isi, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang didasarkan pada tinjauan literatur. Data yang digunakan dalam studi ini dikumpulkan dari sejumlah referensi yang relevan dengan topik perspektif esensialisme dalam konteks kurikulum. Sumber data primer adalah jurnal dan prosiding, sedangkan *Google Scholar* dan buku-buku terkait dijadikan sebagai sumber data sekunder. Peneliti lebih mudah menyelesaikan penelitian ini dengan mengacu pada sumber-sumber terkait ketika kerangka teori digunakan untuk mengembangkan kesimpulan dari hasil analisis. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini tercantum di bawah ini.



## HASIL PENELITIAN

### Integrasi Filosofi Esensialisme dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan menghubungkan berbagai elemen, termasuk tujuan, kurikulum, guru, dan siswa. Menurut teori esensialisme, tujuan dari pendidikan ialah untuk menyajikan warisan sejarah dan sosial budaya melalui ilmu pengetahuan yang telah terbukti dan teruji sepanjang waktu. Hal ini dilakukan melalui pengembangan keterampilan serta sikap dan nilai yang gigih, yang merupakan komponen fundamental pendidikan (Helaluddin, 2018). Metode esensialisme juga menyoroti pentingnya prinsip-prinsip yang teruji dan benar, memastikan bahwa kurikulum pendidikan mencakup ilmu pengetahuan, seni, dan hal-hal yang sejalan dengan apa yang perlu dilakukan manusia agar bahagia dalam hidup ini dan akhirat (Novita & Bakar, 2021).

Tujuan utama pendidikan, dalam pandangan kaum esensialis, adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis (Hasim, 2020). Pada kenyataannya, kaum esensialis sering memberikan penekanan kuat pada tiga gagasan inti: membaca,

menulis, dan matematika. dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Menurut para ahli, salah satu tema awal yang muncul dalam pendidikan Amerika adalah esensialisme. Aliran esensialisme muncul sebagai tanggapan terhadap pendidikan progresif yang ada pada masa itu (Cahdriyana & Richardo, 2021).

### **Implikasi dari aliran filsafat esensialisme terhadap sistem pendidikan di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:**

#### **Filsafat Esensialisme dalam Fungsi Sekolah**

Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang mempersiapkan, mengajar, dan mendidik siswa agar dapat berbicara dengan jelas, efektif, dan logis. Sekolah bertugas membina kemampuan inti yang menjadi penekanan kurikulum: membaca, menulis, berbicara, dan matematika. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pentingnya mengintegrasikan evaluasi formatif ke dalam siklus pembelajaran. Kurikulum menawarkan arahan yang lebih tepat sasaran bagi penyelenggaraan pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan bila dijadikan pedoman dalam pendidikan (Jojo & Sihotang, 2022).

Kurikulum Merdeka mewujudkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa memberikan beragam materi pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mendalami studi mereka lebih dalam dan meningkatkan kompetensi mereka. Para penganut esensialis berpandangan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan dasar yang terkait dengan penguasaan materi dalam kehidupan (Hasim, 2020).

Kurikulum Merdeka mengedepankan integrasi evaluasi formatif dalam proses pembelajaran serta menawarkan panduan yang lebih spesifik dalam penyelenggaraan pendidikan dari tingkat dasar hingga lanjutan. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka memberikan beragam materi pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mendalami studi mereka lebih mendalam dan meningkatkan kompetensi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip esensialisme yang menekankan pemberian pengetahuan dasar dan keterampilan yang relevan dengan penguasaan materi kehidupan.

#### **Filsafat Esensialisme dalam Tujuan Pendidikan**

Visi pendidikan dalam pandangan esensialisme adalah memberikan dasar pengetahuan yang telah diakui dan teruji sepanjang waktu. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat menjalani kehidupan sekaligus mewariskan warisan budaya dan sejarah. Tujuan utama esensialisme adalah menciptakan individu yang merasa puas, baik dalam kehidupan saat ini maupun di akhirat. Dengan demikian, pendidikan esensialisme bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang kokoh serta nilai-nilai yang dapat memenuhi kebutuhan individu dalam kehidupan mereka sehari-hari dan juga dalam dimensi spiritual mereka di masa mendatang.

Menurut teori Ki Hajar Dewantara, gagasan pembelajaran otonom dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kompetensi diri yang sesuai dengan karakter setiap anak sekaligus mempertahankan cita-cita moral dan sikap dalam konteks pendidikan karakter (Ainia, 2020). Tujuan pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Albaburrahim dan Rahman (2022), adalah untuk meningkatkan akhlak dan nilai-nilai generasi Indonesia. Tujuan pendekatan pendidikan karakter ialah membangun karakter individu yang mempunyai nilai, etika, dan moral yang baik. Melalui pendidikan karakter, generasi muda diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap seperti kejujuran,

integritas, empati, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama.

Visi pendidikan dalam pandangan esensialisme adalah memberikan dasar pengetahuan yang telah diakui dan teruji sepanjang waktu, dengan tujuan mempersiapkan individu agar dapat menjalani kehidupan sekaligus mewariskan warisan budaya dan sejarah. Tujuan utama esensialisme adalah menciptakan individu yang merasa puas, baik dalam kehidupan saat ini maupun di akhirat. Pendidikan esensialisme bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang kokoh serta nilai-nilai yang dapat memenuhi kebutuhan individu dalam kehidupan mereka sehari-hari dan juga dalam dimensi spiritual mereka di masa mendatang. Melalui pendidikan karakter, generasi muda diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap seperti kejujuran, integritas, empati, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama, sehingga menciptakan individu yang kuat secara moral.

### **Filsafat Esensialisme dalam Kurikulum**

Menurut esensialisme, program pendidikan hendaknya berpusat pada mata pelajaran (*Subject Centric*). Fokus utamanya adalah pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan matematika siswa pada tingkat sekolah dasar. Matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra semuanya diberikan di tingkat sekolah menengah. Menurut esensialisme, pendidikan adalah suatu proses yang menuntut siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moral yang akan menjadi peta jalan bagi kehidupan masa depan mereka. Pada periode pasca-COVID-19, Kurikulum Merdeka juga dapat dilihat sebagai pendekatan baru dalam pendidikan. Sebagai reaksi terhadap pesatnya kemajuan teknologi pada revolusi industri keempat, hal ini bertujuan untuk memungkinkan terjadinya digitalisasi pendidikan.

Ide inti Kurikulum Merdeka mencakup penjabaran kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan penggunaan penilaian awal, formatif, dan sumatif. Ide-ide ini didasarkan pada pendekatan pendidikan yang holistik. Dalam arti yang lebih luas, kurikulum berfungsi sebagai suatu konstruksi yang bermaksud untuk mewariskan pengetahuan dan pengalaman sejarah kepada generasi sekarang, mengatasi masalah-masalah sosial dalam pendidikan, menjadi landasan bagi pengembangan masa depan, dan berfungsi sebagai pedoman untuk merencanakan aktivitas pembelajaran (Susilowati, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan wadah untuk mengembangkan keterampilan pedagogi, sosial, dan interpersonal guru. Mengatasi krisis pembelajaran secara efektif diharapkan dapat dilakukan dengan Kurikulum Merdeka. Untuk mendorong sikap positif anak terhadap pembelajaran, hal ini harus dilaksanakan dengan fokus pada kesempatan belajar yang menarik dan kreatif (Suhartono, 2021). Pembelajaran mandiri menekankan pada tiga gagasan utama, antara lain dedikasi terhadap tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tujuan setiap individu (Cholilah et al., 2023). Setiap modifikasi kurikulum harus dilaksanakan secara metodis dan menyeluruh agar dapat mempengaruhi seluruh anggota masyarakat belajar, termasuk siswa, instruktur, dan administrator sekolah.

Kurikulum Merdeka adalah respons terhadap kemajuan teknologi dan revolusi industri keempat, yang bertujuan mengintegrasikan digitalisasi pendidikan dan menekankan pembelajaran yang holistik. Ini mencerminkan prinsip-prinsip esensialisme dalam pendidikan, dengan menekankan mata pelajaran inti, peningkatan kompetensi, dan peran guru dalam mengembangkan keterampilan siswa. Penerapannya memungkinkan pengembangan keterampilan pedagogi, sosial, dan interpersonal guru, serta mempromosikan pembelajaran menarik dan kreatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka

menggambarkan peran kurikulum dalam mewariskan pengetahuan, memecahkan masalah sosial, dan menjadi landasan bagi pengembangan masa depan, sehingga memainkan peran kunci dalam membentuk pendidikan masa depan.

### **Filsafat Esensialisme dalam Proses Pembelajaran**

Menurut perspektif esensialisme, pembelajaran berpusat pada guru, artinya pengajar mempunyai peran kreatif dalam pengajaran dan harus terampil dalam berbagai teknik pembelajaran untuk mempersiapkan siswa agar pembelajaran berhasil. Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan menggunakan data penelitian kompetensi abad 21 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta temuan kajian topik nasional dan internasional (Irawati et al., 2022). Kurikulum Merdeka sangat penting dalam iklim pendidikan kontemporer, khususnya dalam memilih strategi pedagogi terbaik (Yamin & Syahrir, 2020), dan memiliki catatan prestasi yang sukses dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta mengembangkan kreativitas, yang pada akhirnya menghasilkan sumber daya individu dengan daya kompetisi tinggi (Jufriadi et al., 2022).

Menurut sistem pendidikan era 4.0, pembelajaran mandiri harus direncanakan. Kurikulum Merdeka diharapkan bisa membantu sekolah kembali mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan kebutuhan anak. Kurikulum Merdeka mencerminkan kesadaran tentang pentingnya pembelajaran mandiri dalam era pendidikan 4.0 dan upaya untuk mengintegrasikannya ke dalam pendidikan formal di Indonesia. Dengan memberikan siswa lebih banyak otonomi dalam pembelajaran mereka, Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah yang positif dalam mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan.

Untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, prinsip panduan Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak. Strategi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sengaja dibuat agar lebih dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan aspek kontekstual seperti lingkungan budaya, visi sekolah, serta adanya kebutuhan siswa yang spesifik (Festiyed et al., 2022). Studi Nafisa & Fitri (2023), menekankan pentingnya memperhatikan konteks lingkungan sebagai komponen pendukung pembelajaran ramah anak dan selaras dengan pengembangan kompetensinya.

Dalam perspektif esensialisme, peran guru menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan pembelajaran, dengan fokus pada teknik pengajaran yang efektif. Kurikulum Merdeka, yang didasarkan pada penelitian kompetensi abad ke-21, merupakan inovasi dalam pendidikan kontemporer dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas. Selaras dengan persyaratan era pendidikan 4.0, Kurikulum Merdeka mempromosikan pembelajaran mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan perhatian terhadap inklusi dan kebutuhan siswa serta penekanan pada kontekstualisasi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum merdeka menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran mandiri dalam era pendidikan

### **Filsafat Esensialisme dalam Peran Guru**

Dalam menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar secara mandiri dan kreatif, guru harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk merancang pengalaman belajar yang efektif. Kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh pada kesuksesan siswa dalam menyesuaikan diri dengan

kurikulum tersebut. Pandangan esensialisme menekankan bahwa guru harus memiliki pemahaman mendalam dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan dan harus menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Guru memiliki peran dominan dalam mengendalikan dan mengarahkan kelas karena mereka dianggap sebagai otoritas dalam pengetahuan dan pengawasan. Dalam aliran ini, peran guru lebih sebagai mediator yang memberikan pengetahuan kepada siswa daripada sebagai fasilitator (Hardanti, 2020). Dalam pandangan esensialisme, guru berperan signifikan dalam proses pendidikan. Mereka diharapkan memiliki penguasaan yang mendalam dalam bidang subjek yang mereka ajarkan dan menjadi contoh serta panutan bagi siswa. Peran guru dalam kebijakan kemandirian belajar berdampak besar terhadap tercapainya pendidikan bermutu menuju generasi mendatang (Suhartono, 2021).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki peran dominan dalam mengendalikan dan mengarahkan kelas karena mereka dianggap sebagai otoritas dalam pengetahuan dan pengawasan. Dalam aliran esensialisme, guru diharapkan memiliki penguasaan yang mendalam dalam bidang subjek yang diajarkan dan menjadi contoh serta panutan bagi siswa. Kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh pada kesuksesan siswa dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum tersebut.

### **Integrasi Filosofi Esensialisme dalam Kurikulum Merdeka**

Filsafat adalah ilmu yang dianggap sebagai akar dari semua ilmu pengetahuan atau sering disebut sebagai sumber atau landasan dari semua ilmu. Ini berarti bahwa filsafat merupakan asal mula dari perkembangan dalam semua aspek yang dipelajari manusia, baik yang mendasar maupun yang lebih kompleks. Selain itu, filsafat juga mencakup kajian tentang seluruh alam semesta. Filsafat adalah bentuk pemikiran dan dasar bagi perubahan pemikiran manusia (We'u, 2018).

Filsafat, sebagai sumber utama pengetahuan, telah mengalami perkembangan sepanjang sejarah peradaban manusia, mulai dari zaman Yunani kuno hingga saat ini. Filsafat memberikan metode untuk mengkaji konsep-konsep abstrak dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat intelektual dengan cara yang dapat dipahami oleh akal manusia. Selama masa kejayaan Islam, terutama melalui upaya para pemikir Muslim, ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti agama, humaniora, dan eksakta berkembang pesat. Mereka melakukan penelitian, menerjemahkan teks ilmiah, dan menulis karya penting dalam berbagai disiplin ilmu, serta aktif berkontribusi dalam perkembangan peradaban (Ilham, 2020).

Menurut etimologinya, esensialisme berasal dari kata bahasa Inggris esensial dan ism, yang keduanya menunjukkan sekolah, aliran pemikiran, atau pengetahuan. Sebuah aliran pemikiran pendidikan yang dikenal dengan nama esensialisme berupaya untuk mengembalikan peradaban kuno sebagai warisan sejarah yang telah menunjukkan keunggulannya dalam hal kebaikan dalam keberadaan manusia. Lembaga ini berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada cita-cita yang berbeda, abadi, dan stabil (Faizin, 2020). Saat ini, esensialisme berupaya mengembalikan ilmu pengetahuan dan seni ke zaman renaissance (Manalu & Kapoyos, 2022).

Esensialisme filosofis menekankan bahwa ciri-ciri alam bersifat intrinsik, inheren, dan tidak dapat diubah pada individu dan objek karena merupakan hakikat keberadaan. Dengan kata lain, demi identifikasi dan fungsi, benda atau makhluk mempunyai hakikat yang mendasar dan tidak dapat diubah (Sahin, 2018). Transmisi pengetahuan konvensional dan warisan budaya dari komunitas dan peradaban tertentu

kepada siswa adalah tujuan utama pendidikan esensialisme. Hal ini di atas melalui kurikulum inti yang memasukkan topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan dan prinsip-prinsip alam yang mendasar dan tidak dapat diubah (Sahin, 2018).

Filsafat Pendidikan Esensialisme memiliki tiga dasar utama, yakni dasar ontologis, dasar epistemologis, dan dasar aksiologis (Hardanti, 2020).

1. Dasar Ontologis: Dasar ini menganggap bahwa dunia diatur oleh prinsip-prinsip yang baik dan selaras dengan tata alam.
2. Dasar Epistemologis: Esensialisme mengedepankan pengetahuan ilmiah yang disatukan dengan pemahaman religius dalam kosmologi.
3. Dasar Aksiologis: Esensialisme juga memperhatikan konsep makro kosmos dan mikro kosmos

Secara filosofis, kurikulum dipercaya sebagai alat untuk memfasilitasi siswa dalam membangun karakter unggul, ilmu pengetahuan, serta keahlian khusus yang diperlukan untuk berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai kebangsaan, menjaga keberagaman, dan membina rasa kasih sayang terhadap sesama. Kurikulum berperan dalam peningkatan kesejahteraan dan kemajuan sosial yang adil (Suryaman, 2020). Secara sosiologis, konsep bahwa kurikulum yang baik harus dapat menurunkan nilai budaya dari antar generasi yang mencerminkan pentingnya pendidikan dalam menjaga dan melanjutkan warisan sosial dan budaya masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu cara utama di mana nilai-nilai, norma, sejarah, bahasa, dan pengetahuan budaya dapat dilestarikan. Ini berperan penting dalam memastikan kelangsungan budaya dan identitas sosial suatu masyarakat. Sebuah kurikulum yang baik harus memasukkan elemen-elemen budaya ini dalam materi pengajaran dan pengalaman pendidikan sehingga siswa dapat memahami, menghargai, dan meneruskan warisan budaya masyarakat mereka.

Kurikulum Merdeka memberi banyak kesempatan pada pendidik untuk menghasilkan pembelajaran yang unggul sekaligus memberi kesempatan dan kebebasan pada siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang menarik. Tujuan utama kurikulum ini ialah menciptakan kondisi dan lingkungan pendidikan yang menarik bagi siswa. Minat dan hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh lingkungan belajar yang kondusif (Wahyuni & Naim, 2019). Hal ini sesuai dengan prinsip belajar yang dikenal dengan “belajar itu menyenangkan”, karena pembelajaran yang menyenangkan mencakup pencapaian tujuan pembelajaran dan kesenangan (Amreta & Safa’ah, 2021). Siswa lebih terlibat secara fisik dan kognitif, yang menyederhanakan proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih menarik (Lyngstad et al., 2020).

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan materi-materi yang diperlukan dan fokus pada meningkatkan kompetensi peserta didik. Metode ini memberikan kontrol penuh terhadap proses pembelajaran kepada siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Menurut profil pembelajar Pancasila, hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengkaji keprihatinan kontemporer, yang membantu pemahaman mereka tentang Pancasila dan pengembangan kualitas karakter penting (Syaparuddin et al., 2020).

Keberadaan Kurikulum Merdeka merupakan reaksi terhadap persaingan pada era Society 5.0 yang semakin ganas. Teknologi memainkan peran penting pada periode ini, namun keterampilan manusia masih memainkan peran dominan. Masa *Society 5.0* dalam bidang pendidikan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilannya seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini menunjukkan nilai kurikulum yang menumbuhkan tumbuhnya bakat dan kreativitas individu dalam mengatasi kesulitan



masa kini (Amalia, 2022).

Kurikulum Merdeka sangat menekankan gagasan “belajar mandiri”, yang memungkinkan siswa menemukan dan mengasah keterampilan, minat, dan kemampuannya sendiri. Selain itu, program ini menggunakan pengajaran individual, dimana anak-anak diajar sesuai kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, penekanannya adalah pada pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari studi kasus ke dalam praktik dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai hal tersebut (Aprima & Sari, 2022).

Integrasi filosofi Esensialisme dalam Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan sebagai penerapan gagasan bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang teruji sepanjang waktu, dengan penekanan pada pembelajaran materi yang relevan dan fundamental. Kurikulum Merdeka memberikan siswa kesempatan untuk belajar mandiri, mengikuti minat pribadi, dan mencapai tujuan mereka, sejalan dengan pandangan Esensialisme tentang tujuan pendidikan yang meliputi pendidikan keterampilan inti di antaranya membaca, menulis, dan matematika. Penerapan Kurikulum Merdeka juga mendorong peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan memberi peluang bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman yang lebih optimal, melalui pembelajaran berbasis proyek, yang sesuai dengan konsep esensialisme tentang pemberian pengetahuan yang teruji dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan saat ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mencerminkan pengaruh kuat filsafat Esensialisme dalam membentuk pendekatan pendidikan di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Sistem pendidikan melibatkan berbagai elemen, termasuk tujuan, kurikulum, guru, dan siswa. Menurut perspektif esensialisme, tujuan pendidikan ialah mewariskan nilai budaya dan sejarah melalui ilmu pengetahuan yang telah terbukti dan teruji sepanjang waktu. Hal ini dilakukan melalui pengembangan keterampilan serta sikap dan nilai yang gigih, yang merupakan komponen fundamental pendidikan. Filsafat esensialisme juga menyoroti pentingnya prinsip-prinsip yang teruji dan benar, memastikan bahwa kurikulum pendidikan mencakup ilmu pengetahuan, seni, dan hal-hal yang sejalan dengan apa yang perlu dilakukan manusia agar bahagia dalam hidup ini dan akhirat. Tujuan utama pendidikan dalam perspektif esensialisme adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis. Pada kenyataannya, perspektif esensialisme sering memberikan penekanan kuat pada tiga gagasan inti: membaca, menulis, dan matematika.

Kurikulum Merdeka merupakan reaksi terhadap perkembangan pesat teknologi dan persaingan dalam era Society 5.0. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas serta tumbuh dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas. Pendekatan Kurikulum Merdeka memberikan siswa kesempatan untuk belajar mandiri, mengejar minat pribadi, dan mencapai tujuan pendidikan mereka. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip esensialisme dalam memberikan pengetahuan yang teruji sepanjang waktu dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan saat ini. Kurikulum Merdeka juga mendorong peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, membantu siswa dalam mengejar tujuan mereka.

Kurikulum Merdeka memberi manfaat dan peluang bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik mengenai materi pelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini mendukung ide-ide inti esensialisme tentang

pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan adanya pengaruh filsafat esensialisme dalam sistem pendidikan Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Volume, 1(1–6)*, 1–6.
- Amreta, M. Y., & Safa'ah, A. (2021). Pengaruh Media PAPINKA terhadap Kemampuan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.192>
- Amriyadi, & Wanto, D. (2023). Pendekatan Filsafat Esensialisme dalam Pemecahan Masalah Pendidikan. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 429–438. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1006>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 107. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).107-114](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).107-114)
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 1(2), 155–171.
- Festiyed, Lufri, & Diliarosta, S. (2022). *Prinsip Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Global Aksara Pers.
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epitesmologis Aliran Filsafat Esensialisme dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 87. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>
- Hardi, R. S., & Zuchdi, D. (2020). Landasan Filosofis Buku Dunia Kata Karya M. Fauzil Adhim. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 14–25. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1675>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19. *Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju*, 68–74. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>
- Helaluddin, H. (2018). Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 74–82. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i2.890>

- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2), 179–189.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Junaidin, J., & Komalasari, K. (2019). Kontribusi Esensialisme dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 137–147. <https://doi.org/10.17977/um025v3i32019p137>
- Lyngstad, I., Bjerke, Ø., & Ligestad, P. (2020). Students' views on the purpose of physical education in upper secondary school. Physical education as a break in everyday school life—learning or just fun? *Sport, Education and Society*, 25(2), 230–241. <https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1573421>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Manalu, L. M., & Kapoyos, R. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni di Indonesia. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i1.853>
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Nikma, S., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. *Qiro'ah Ural Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36–48. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/875>
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2409>
- Pranoto, I., Ediantes, & Siahaan, V. D. (2023). Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni di Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 1–11. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8326>
- Putri, R. K. A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Riyadi, A., & Khojir. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

- Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 2(3), 131–138.
- Sahin, M. (2018). Essentialism in Philosophy, Psychology, Education, Social and Scientific Scopes. *Online Submission*, 22(2), 193–204. <https://eric.ed.gov/?id=eD593579>
- Saidah, A. H. (2020). Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, 5(2), 16–28. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1650>
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>
- Syaparuddin, Meldianus, & Elihami. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Wahyuni, W., & Naim, M. R. (2019). Application of A Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English. *Eduvelop*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.423>
- We'u, G. (2018). Filsafat Dan Pendidikan: Menemukan Pertalian Ilmu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 1–8. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPE/article/view/138>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Smp Negeri 1 Rejotangan. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786–795. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.730>